

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu proses yang digunakan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan seorang individu atau masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pembelajaran, yang dapat diartikan sebagai suatu proses mentransfer ilmu, transformasi nilai hingga pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan itu pembelajaran lebih berorientasi kepada pembentukan sesuatu yang khusus dalam bidang tertentu, sehingga perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik, yaitu memelihara dan memberi latihan yang berupa ajaran atau kepemimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sedangkan pendidikan memiliki pengertian sebagai suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pembelajaran dan latihan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Nurkholis, 2013, hlm. 26) substansi pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu menghidupkan anak yang sesuai dengan alam dan masyarakatnya. sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam berinteraksi dengan alam beserta lingkungannya.

Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan sebagai upaya untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Hingga saat ini yang kita ketahui bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu hingga mental seorang anak, yang nantinya anak tersebut akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang diharapkan mampu berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya.

Agar dapat menghadapi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, guna untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan, hal ini tertuang pada tujuan dalam

Undang Undang No 20 Tahun 2003 Pasal (3) Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, “Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pemerintah berupaya memperbaiki pendidikan dalam berbagai hal, baik dalam segi kualitas maupun kuantitas yang selama ini menjadi permasalahan utama pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan adanya evaluasi atau perubahan terhadap sistem pembelajaran di sekolah, karena permasalahan yang sering dijumpai di sekolah adalah adanya kesulitan belajar, baik kesulitan yang berasal dari guru dalam menyampaikan materi kepada siswa atau kesulitan yang berasal dari siswa dalam menerima pembelajaran di kelas, sehingga terkadang tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tidak tercapai secara maksimal.

Pembelajaran yang efektif terjadi apabila adanya interaksi antara guru dengan peserta didik, interaksi yang dimaksud adalah adanya hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan siswa lainnya. Sehingga perlu diadakannya pembelajaran dengan suasana yang tenang, kondusif dan menyenangkan agar kondisi tersebut dapat mendorong aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Pembelajaran yang efektif juga merupakan tolak ukur keberhasilan seorang guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik dalam mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab, dalam kegiatan pembelajaran aktivitas yang sangat menonjol terdapat pada peserta didik.

Menurut Susanto (2016, hlm. 19) Kata pembelajaran merupakan sebuah perpaduan dari dua aktivitas sekaligus yaitu belajar dan mengajar, namun aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada siswa, sementara itu mengajar secara instruksional merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru, sehingga dapat dikatakan bahwa istilah pembelajaran adalah sebuah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, yang sering kita kenal di dunia pendidikan seperti sekolah dengan sebutan belajar mengajar (BM), proses belajar mengajar (PMB), atau kegiatan belajar mengajar (KBM)

Hal ini sejalan dengan Pasal 1 ayat (20) Undang Undang No 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan

sumber belajar pada suatu lingkungan belajar” menurut undang undang ini, pembelajaran diartikan sebagai bantuan yang diberikan pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta dapat membentuk sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses sebuah pembelajaran dapat dikatakan telah berhasil dan berkualitas apabila sebagian besar dari peserta didik atau keseluruhannya dapat terlibat secara aktif, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial di dalam kegiatan pembelajaran. selain itu mampu menunjukkan gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar dan percaya terhadap diri sendiri. Dari segi hasil pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yaitu dengan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Depdiknas (dalam Susanto, 2016, hlm. 26) pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai angka lebih dari 75%. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih sedikit dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. ketuntasan belajar siswa hendaknya disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan di sekolah. Dalam pembelajaran metode yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini guru turut serta berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai salah satu bentuk dari profesionalitas sebagai tenaga pendidik. Guru yang baik diharapkan dapat selalu memiliki kreativitas dan menciptakan inovasi dalam menggunakan metode pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.

Salah satu mata pelajaran wajib yang ada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran yang implikasi materinya berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Sesuai dengan pendapat Sapriya (2009, hlm. 201) yang menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pengenalan terhadap konsep konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan. Dalam aplikasinya di sekolah, mata

pelajaran ini sebagian besar masih berpusat kepada pendidik atau sering dikenal dengan istilah *teacher centered* yang membuat peserta didik cenderung bosan dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pada akhirnya menyebabkan peserta didik memiliki hasil belajar yang rendah karena kurang dilibatkannya dalam proses pembelajaran.

Menurut Trianto (dalam Iais, 2019, hlm. 2) menerangkan bahwa tujuan utama IPS adalah untuk membekali peserta didik dalam mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki keterampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Sehingga pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara komprehensif yang menyangkut ranah kognitif dan psikomotor sehingga tertanam sikap yang baik dalam peserta didik

Secara yuridis, kompetensi guru IPS dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 41 Tahun 2007 tentang standar proses yang menyebutkan bahwa “Penilaian/evaluasi dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran”. Hal ini dijelaskan pula dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya dalam pasal 63 ayat 1 butir (a) yang menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Menurut Harahap dalam (Insani, 2019) dengan demikian jelas sudah bahwa penilaian/evaluasi digunakan sebagai pengukur untuk melihat hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan apakah sudah mencapai tujuan yang diinginkan atau masih perlu diadakan perbaikan-perbaikan.

Menurut Sukiman (2012, hlm. 6) Standar yang digunakan untuk menilai apakah siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL diterapkan oleh guru sejak awal tahun pelajaran dengan menggunakan beberapa acuan diantaranya yaitu input siswa, mata pelajaran, dan sarana prasarana serta kemampuan dari guru itu sendiri. Perlu diperhatikan juga bahwa dalam kurikulum 2013 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menerbitkan peraturan baru tentang SKL untuk setiap jenjang pendidikan

dasar dan menengah yang tertuang dalam Permendikbud No 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan ini dirumuskan secara jelas Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa. Penguasaan KI dan KD setiap siswa diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Menurut (Sukiman, 2012, hlm. 12) menyebutkan bahwa jika seorang siswa mencapai standar tertentu maka dinyatakan telah mencapai ketuntasan minimal.

Namun harus disadari bahwa dalam kenyataannya para siswa yang berada di dalam satu kelas memiliki berbagai perbedaan antara satu dengan yang lainnya dikarenakan kecepatan tiap tiap peserta didik dalam pencapaian KD tidaklah sama. Sehingga dengan adanya keanekaragaman ini menyebabkan perbedaan tingkat penguasaan belajar siswa yang berbeda beda, dan cara untuk menghadapi perbedaan yang terjadi ini pembelajaran berorientasi pada prinsip belajar tuntas yang berimplikasikan pada adanya pelaksanaan program perbaikan (remedial). Pembelajaran remedial adalah kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi tertentu atau dapat dikatakan pembelajaran remedial merupakan konsep tindak lanjut dari asesmen diagnostik yang telah dilakukan oleh guru (berdasarkan diagnostik).

Menurut Sukardi (2011, hlm. 20) program remedial merupakan kegiatan pembelajaran yang tepat diterapkan hanya ketika kesulitan dasar pada siswa telah diketahui. Program remedial dimaksudkan untuk memberikan bantuan khusus kepada peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan penguasaan pada ulangan harian atau ulangan blok yang ditempuh pertama kali. Pelaksanaan program remedial harus disesuaikan dengan karakteristik kesulitan belajar yang dialami siswa, yang kemudian diarahkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan masing masing melalui perbaikan keseluruhan proses belajar mengajar dan keseluruhan kepribadian siswa (Sukiman 2012, hlm. 17)

Berdasarkan hasil studi observasi di SMP Negeri 10 Bandung, proses belajar mengajar yang terjadi antara siswa dengan guru tidak selalu berlangsung secara wajar dikarenakan faktor yang diakibatkan dari pandemi yang berkepanjangan, sehingga menimbulkan adanya siswa yang belajar dengan tidak lancar, siswa mengalami kesulitan belajar namun tidak terbantu, hambatan dalam menerima materi, serta pemahaman pembelajaran yang kurang, hal ini disebabkan oleh kurang maksimalnya kegiatan belajar mengajar yang terjadi, yang mana

didalam pembelajaran tidak terdapat timbal balik dua arah antara guru dan siswa, sehingga menjadi kendala tersendiri bagi siswa dalam memahami pembelajaran untuk mencapai ketuntasan dalam belajar.

Namun disisi lain terkadang siswa dapat belajar dengan cepat dan mampu memahami setiap materi yang guru berikan tergantung kepada tingkat kesulitan materi, apakah materi tersebut dapat dipahami hanya dengan membaca atau harus melalui pembelajaran secara langsung yang diterangkan dengan rinci oleh guru yang bersangkutan. oleh karena itu masih banyak siswa yang sangat sulit untuk mengoptimalkan pembelajarannya sehingga siswa merasa sulit untuk mendapatkan prestasi dasar di sekolah, padahal siswa telah bersungguh sungguh dalam melakukan pembelajaran untuk menuntut ilmu, tetapi tetap saja hasil yang di dapat kurang memuaskan, sehingga diperlukannya pembelajaran perbaikan atau *remedial teaching* atas materi materi yang dirasa sulit oleh siswa yang membuat siswa tidak dapat mencapai ketuntasan belajar, hal ini dapat dilakukan dengan cara dan metode yang mudah dimengerti, sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran yang maksimal dan hasil yang optimal.

Kegiatan pembelajaran remedial yang umum dilakukan di SMP Negeri 10 Bandung yaitu, guru hanya memberikan soal yang sama kepada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM) agar siswa mendapatkan nilai tambahan, namun disayangkan pemberian soal kembali dengan tujuan pembelajaran remedial yang diberikan oleh guru tidak diikuti oleh pembelajaran perbaikan, perlakuan dan tindakan dalam pengulangan materi atau memberikan pemahaman kembali yang diharapkan siswa dapat memahami materi secara maksimal, namun pada kenyataannya eksistensi pembelajaran remedial di sekolah hanya sekedar untuk memenuhi tercapainya nilai (KKM) yang belum tuntas tanpa memikirkan pemahaman yang belum dipahami secara optimal mengenai materi yang telah diajarkan guru kepada siswa, sehingga istilah remedial hanya mengacu kepada skor tanpa melihat perubahan pemahaman belajar yang terjadi.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kegiatan pembelajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa melalui evaluasi pembelajaran IPS di SMP Negeri 10 Bandung, dengan judul “PENGARUH PEMBELAJARAN REMEDIAL TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS

Dita Nurazizah, 2023

**PENGARUH PEMBELAJARAN REMEDIAL TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII
DI SMP NEGERI 10 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi | perpustakaan.upi.edu

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan penulis, dapat dirumuskan beberapa permasalahan, namun agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti perlu merumuskan masalah kedalam dua bagian yaitu permasalahan umum dan permasalahan khusus. Permasalahan umum dari penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Bandung?”. Adapun permasalahan khususnya sebagai berikut :

1. Seberapa besar hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS sebelum diberikan pembelajaran remedial?
2. Seberapa besar pengaruh pembelajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran remedial pada mata pelajaran IPS di kelas Eksperimen?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai “Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 10 Bandung”. Agar lebih jelas target yang dicapai, maka peneliti perlu merinci tujuan umum menjadi tujuan khusus sebagai target yang harus dicapai dalam penelitian ini, adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS sebelum diberikan pembelajaran remedial.
2. Mengetahui besaran pengaruh pembelajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas eksperimen
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran remedial pada mata pelajaran IPS di kelas eksperimen

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Dibawah ini merupakan penjelasan secara rinci mengenai manfaat penelitian, yakni sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memberikan manfaat untuk mampu mengidentifikasi kesulitan belajar siswa sehingga dapat mengatasi hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran remedial. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu referensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya menggunakan pembelajaran remedial.

1.4.2. Manfaat secara Praktis

1) Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian. Dengan penelitian ini juga peneliti memiliki pengalaman berupa pembelajaran remedial dan memperoleh analisis serta gambaran secara detail mengenai kesulitan kesulitan yang dialami oleh siswa. Sehingga peneliti mengetahui pengaruh pembelajaran remedial terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

2) Bagi siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan pemahaman dalam menyerap ilmu pengetahuan berupa materi yang diberikan oleh guru, agar tercapainya tujuan belajar yang telah ditentukan

3) Bagi guru

Hasil penelitian ini untuk memberikan gambaran kepada guru mengenai pelaksanaan pembelajaran remedial yang merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran agar dapat dilaksanakan dengan baik sebagaimana pedoman dan petunjuk yang ada.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019, struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu diantaranya Bab I

Pendahuluan, Bab II Kajian Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang atau asal mula dan rasionalisasi masalah yang akan diteliti oleh penulis. Bab I Pendahuluan terdiri atas beberapa sub bab yaitu diantaranya; latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian teori, pada bab ini penulis mengkaji tentang konsep, teori, dalil, hukum, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berfikir dan hipotesis yang berkaitan dengan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang akan diteliti.

Bab III metode penelitian yang berisikan tentang metode metode yang akan digunakan penulis dalam penelitian, pada Bab III ini terdiri atas delapan subbab yaitu; desain penelitian, definisi operasional, waktu dan tempat penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi mengenai seluruh hasil data penelitian yang telah dikaji dan dianalisis oleh peneliti tentang “Pengaruh Pembelajaran Remedial terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS”. Bab IV terdiri atas enam subbab yaitu; deskripsi pengambilan data, hasil perolehan data, pengujian prasyarat, uji hipotesis, analisis hasil kerja siswa, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi, pada bab ini berisi mengenai pemaparan kesimpulan dari rumusan hasil pembahasan mengenai “Pengaruh Pembelajaran Remedial terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandung”, dan berisi Implikasi dan Rekomendasi untuk berbagai pihak baik tenaga pendidikan yang akan menerapkan pembelajaran remedial maupun bagi peneliti selanjutnya.